

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Planet Bumi memiliki flora dan fauna yang sangat banyak serta beragam jenisnya. Perihal ini juga di sokong melalui beragam struktur tanah atau bentuk dari daratan pada permukaan bumi dimana hal tersebut menjadikan rumah bagi berbagai rupa jenis flora dan fauna, dan satu diantara wilayah di permukaan bumi yang mendapat kekayaan dari alam yang beraneka ragam dan jenis yaitu negara Indonesia yang diketahui merupakan negara yang melimpah akan sumber daya alamnya.

Keindahan alam serta adat yang didukung dengan adanya pulau-pulau yang sangat banyak di Indonesia menyebabkan Indonesia merupakan negara kumpulan pulau-pulau atau biasa di sebut dengan kepulauan yang terbesar di dunia, yaitu berjumlah 18.110 banyaknya pulau dan garis tepi pesisir sejauh 108.000 kilometer. Berlandaskan posisi geografis ataupun teritorialnya, Indonesia yang terletak di antara benua Australia dan benua Asia, di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, juga diangkangi oleh garis lintang garis khatulistiwa, menyebabkan Indonesia termasuk kategori negara beriklim tropis yang cuma memiliki dua musim, tentu saja dua musim tersebut adalah musim penghujan dan musim kering maupun kemarau.

Selanjutnya, Indonesia pun di lewati dengan 3 lempeng tektonik, yang pertama lempeng Indo-Australia, yang kedua lempeng Eurasia, yang ketiga

adalah lempeng Pasifik, juga banyak dikenali sebagai bertemunya Lingkar Pasifik serta Lingkar Mediterania.

Sebab lantaran itu, dapat dijumpai sejumlah gunung api aktif dan tidak aktif yang semakin memperbanyak sumber daya alam Indonesia dan tumbuh-tumbuhan serta hewan yang bermacam-macam. Macam-macam kelimpahan sumber alam yang terdapat pada negara Indonesia beserta keaneka ragaman suku dan adat, serta banyaknya warisan sejarah semakin membuat Indonesia memiliki daya tarik tersendiri, yang menjadi daya tarik unggulan secara ekonomi dan faktor daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Mengundang wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia.

Ada juga fakta bahwa Indonesia terletak dan sebagai titik temu persilangan atau percabangan aktivitas ekonomi dunia. Atraksi wisata dapat diartikan sebagai segala hal yang mempunyai ciri khas khusus, keelokan serta norma yang menyasar keanekaragaman, kekayaan alam, adat-istiadat serta hasil buatan manusia atau hal-hal menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan (Kusmaryudi dkk, 2019).

Tertulis pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai seputar kepariwisataan telah disebutkan bahwa tujuan dari pariwisata yaitu merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang meliputi peningkatan kesejahteraan rakyat, pengentasan kemiskinan, dan penanggulangan pengangguran atau bisa di sebut tunakarya. Dengan menjaga alam dan lingkungan hidup serta ikut serta dalam melestarikan

sumber daya, meningkatkan kebudayaan, mendorong citra negara, menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air dan negara, memperteguh jati diri tentunya persatuan negara, serta memperkuat bangsa.

Pada kepariwisataan, peningkatan menjadi aspek yang perlu serta harus di perhatikan dengan tujuan menjadikan pariwisata berkepanjangan (sustainable tourism), yang mencakup konservasi alam, peninggalan bersejarah, dan terkait dengan keberadaan daya tarik wisata dan warisan alam lingkungannya, yang dapat menaikkan kualitas pembangunan nasional. Pariwisata juga memberikan dampak langsung kepada penduduk sekitar dan status ekonomi suatu negara, dapat berpengaruh terhadap penerimaan devisa, penghasilan penduduk seputar daerah pariwisata, serta mampu menyediakan mata pencaharian baru yang menyokong tempat pariwisata, hal tersebut pastinya akan menimbulkan banyak manfaat dan keuntungan untuk bersama. Ekonomi pariwisata juga termasuk aktivitas pariwisata yang mampu berpartisipasi dan terlibat serta dalam pendapatan daerah yang sumbernya dianggap berasal dari pajak, retribusi atau mampu mengundang devisa melalui kunjungan wisatawan dari mancanegara.

Kalkulasi nilai ekonomi pada objek wisata bisa diperoleh dan dihitung melalui banyaknya wisatawan yang bertandang ke tempat wisata tersebut, juga dana dan waktu yang dihabiskan. Kondisi ini terjadi akibat dari wisatawan yang mengunjungi tempat wisata tersebut berasal dari tempat yang beda dengan tujuan atau tempat wisata tersebut, sehingga faktor itu

memerlukan waktu ataupun dana bagi wisatawan yang bersangkutan (Pribadi dkk., 2019).

Setelah diresmikannya kampanye nasional pada tahun 1989 mengenai kesadaran akan wisata ternyata berpengaruh baik pada bidang pariwisata di Indonesia tentunya secara signifikan berkelanjutan ditingkatkan dan dikembangkan melalui cara pemanfaatan alam yang berpotensi serta bergelimang dan beragam, serta sumber daya manusia yang digadagadag bisa membuat peningkatan dalam pelayanan sektor wisata memiliki kemajuan dan lebih baik.

Akibat dari kampanye sadar wisata itu membuat pariwisata di Indonesia diharapkan bisa semakin maju berkembang dan lebih baik, sehingga hal tersebut dapat membuat nama bangsa Indonesia menjadi lebih terkenal dan harum sehingga hal tersebut diharapkan bisa menambah keinginan para wisatawan mancanegara untuk berkunjung, juga diharapkan bisa menyumbang penghasilan negara lewat devisa negara . Pembangunan juga termasuk dari faktor penting yang memiliki sistem dinamis yang mencakup beragam aktivitas yang sudah terencana yang kelak dapat mengikutsetakan peran serta publik dan harapannya bisa meningkatkan kontribusi penduduk tersebut.

Tujuan pembangunan itu sendiri bagi perekonomian daerah sekitarnya adalah untuk memperluas lapangan kerja dan menciptakan kesempatan kerja baru bagi warga negara, mendorong pertumbuhan atau kemajuan ekonomi

suatu kawasan, juga mendiversifikasi kegiatan ekonomi lainnya dari berbagai kesempatan kerja yang tersedia (Riyadi, 1981).

Berlangsungnya industri pada wisata pun sangat berkaitan sangat tinggi atas dampak kepada lingkungan, sebagaimana contoh mengenai persoalan sampah konsumsi rumah tangga sampai sampah yang dihasilkan dari sisa produksi pabrik, sampah yang dapat dijumpai dimana saja, serta hancurnya fasilitas-fasilitas publik yang penyebabnya adalah *human error*. Dikarenakan hal tersebut, semisal tidak memiliki pemahaman terhadap lingkungan, kemudian kelak akan menimbulkan akibat yang signifikan kepada industri pariwisata yang bersangkutan.

Ketika memajukan sektor wisata tentunya perlu memperhatikan dan teliti ketika menjaga keadaan sekitar mengenai perihal lingkungan supaya keasrian kawasan pariwisata selalu terlindung dan kegunaannya dapat dirasakan bagi para penerus-penerus generasi baru atau generasi muda dikemudian hari kedepannya, dikarenakan industri pariwisata perihal lingkungan tentu saja mempunyai nilai jual bersama dengan besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut.

Situasi sebaliknya pun dapat timbul ketika industri pariwisata dalam pengembangan enggan menaruh perhatian terhadap lingkungan yang baik sehingga hal tersebut dapat digolongkan dalam golongan lingkungan yang tidak layak serta tidak memadai, sehingga hal tersebut dapat menurunkan kualitas pariwisata yang menimbulkan akibat menjadi tidak

menjual lagi terlebih hal tersebut menyebabkan keindahan kawasan maupun alam di sekeliling lokasi objek wisata tersebut menjadi rusak.

Pengembangan potensial SDA juga patut memperhatikan mengenai sumber daya yang sekiranya bakal dikembangkan, misalnya sumber daya alam itu apakah termasuk sumber daya alam tidak dapat diperbaharui (tak terbaharui, contohnya minyak bumi, gas alam, batu bara) atau sebagai sumber daya alam yang dapat diperbaharui (terbaharui, contohnya yaitu air, panas bumi, biota). Untuk tujuan ini, pemanfaatan sumber daya alam harus memantau penggunaan berkepanjangan dan kelestarian lingkungan. Kelalaian dan kekeliruan pada pembangunan sumber daya alam, bukan hanya secara langsung berpengaruh kepada kemerosotan sumber daya alam yang terlibat, serta mampu mengakibatkan terjadinya bencana alam, sehingga menimbulkan akibat yang benar-benar merugikan bagi penduduk sekitar sampai-sampai negara.

Sementara itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadwalkan tahun 2021 sebagai tahun kebangkitan pariwisata dan ekonomi kreatif. Itu sebabnya sebanyak 34 juta penduduk di negara kita bahkan lebih, bergantung terhadap sektor pariwisata serta ekonomi kreatif. Sebanyak 90 juta penduduk bahkan lebih, bergantung juga mendapat keuntungan dari pariwisata dan ekonomi kreatif. Perlu diketahui bahwa terdapat 31 sektor penunjang pada sektor usaha dalam pariwisata dan ekonomi kreatif, sehingga bisa dikatakan bahwasanya pada dalam sektor pariwisata dan perekonomian kreatif, daya ungkit atau pariwisata dan

perekonomian kreatif merupakan daya penyokong atau penyangga perekonomian yang memadai bahkan terbilang betul-betul besar.

Guna menyokong tujuan tersebut, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (biasa disebut Kemenparekraf) menyelenggarakan rancangan tiga pilar dengan tujuan merevitalisasi pariwisata dan ekonomi kreatif di tahun 2021. Pilar yang pertama yaitu terobosan yang mencakup pendekatan big data guna menggambarkan potensi serta penguatan aspek sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Lalu selanjutnya, pilar kedua merupakan penyesuaian, artinya melatih juga mengontrol pelaksanaan aturan CHSE (Kesehatan, Kebersihan, Keamanan, dan Kelestarian Alam) pada setiap tujuan wisata melaksanakan usaha penyesuaian tabiat baru, yang merupakan salah satu pilar Terobosan yang dilakukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu proyek tersebut tidak dipungut tarif guna sertifikasi CHSE. Proyek ketiga merupakan kerjasama antara Kementerian Pariwisata dan Kementerian Ekonomi Kreatif guna menjadi promotor yang beroperasi dalam komunitas atau ruang lingkup Parekraf, berupaya mewujudkan lapangan pekerjaan seluas-luasnya, lebih-lebih untuk penduduk sekitar (Rahayu, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi terunggul di Indonesia dalam pariwisata alam serta kecirikhasan budaya serta hal tersebut diharapkan mampu menawan hati perhatian pengunjung mancanegara atau domestik serta menarik banyak pengunjung melalui keragaman alam beserta budaya ini. Yogyakarta sendiri juga dikenal selaku

kota mahasiswa, artinya banyak terdapat lembaga pendidikan dari tingkat paling dasar hingga teratas, seperti universitas. Perihal ini terlihat melalui banyaknya universitas terkemuka yang berdiri pada kota pelajar ini. Akan tetapi bukan sekadar hal tersebut, tidak hanya dikenali sebagai kota pelajar atau biasa di juluki kota pendidikan, kota Yogyakarta pun dikenali melalui adat-istiadat atau tradisinya, yang dapat terlihat dengan masih berdiri dengan kokohnya Keraton Kesultanan Yogyakarta yang masih aktif . Bukan hanya itu, selain kedua perihal tertulis di atas, Yogyakarta memiliki keindahan alam yang tidak kalah dengan daerah lain di Indonesia dan luar negeri, mulai dari pantai, perbukitan, pegunungan hingga gunung berapi. Oleh karena itu, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya tarik khusus serta benar-benar menjanjikan untuk pengunjung baik domestik atau mancanegara. Selain itu, menjamurnya sarana akomodasi seperti hotel-hotel besar pun menjadi pertanda bahwa Yogyakarta sendiri memiliki potensi yang kuat serta bermanfaat pada industri pariwisata Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai letak Geografis di 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT. Daerah Istimewa Yogyakarta juga terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi langsung oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya dengan batas Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara, kemudian Kabupaten Klaten yang berada di bagian timur laut, Kabupaten Magelang di bagian barat laut, serta Kabupaten Purworejo di bagian sebelah barat. Sementara Kabupaten Sleman Secara letak Geografis berada

Tabel 1. 1
Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Sleman
Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)
2016	4.132.933
2017	5.196.816
2018	4.928.938
2019	7.226.595
2020	8.531.738

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2020

diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Lalu wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY serta Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta. Tabel diatas adalah lampiran data jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sleman setiap tahun dari 2016-2020.

Pada tabel 1.1 bisa kita lihat banyaknya frekuensi kunjungan objek wisata pada daerah Kabupaten Sleman. Pada saat tahun 2016 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2018 sedikit

mengalami penurunan dan pada tahun 2019 hingga 2020 kembali mengalami peningkatan yang terbilang signifikan. Kenaikan jumlah pengunjung yang tercatat, timbul akibat dari pariwisata pada wilayah Kabupaten Sleman yang mulai memperbaiki lalu mengelola menjadi lebih baik dan lebih layak kemudian menyebabkan peningkatan yang terbilang cepat. Pengembangan tersebut terjadi disebabkan oleh perbaikan dalam kualitas fasilitas pariwisata serta meningkatkan akses sarana-prasarana. Perkara tersebut ditopang melalui bermacam-macam acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman yang teruji dapat sukses membantu mendongkrak mutu dari pariwisata dalam Kabupaten Sleman. Destinasi wisata yang digadang-gadang dan masih dalam progres pengembangan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman adalah potensial objek wisata pada alam yang terletak di bagian pesisir lereng Gunung Merapi yaitu satu diantaranya adalah objek wisata Tlogo Putri.

Daerah lokasi wisata Tlogo Putri ini berlokasi di desa Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Tlogo Putri pun merupakan objek wisata yang termasuk golongan objek wisata bernuansa alam yang sejumlah besarnya berpangku pada potensi alam guna menarik para pengunjung. Tlogo Putri sendiri berada atau terletak di lereng Gunung Merapi sehingga hal tersebut menjadikan Tlogo Putri berdekatan dengan obyek wisata Kaliurang yang lainnya, yang dimana sama-sama berada di lereng gunung Merapi. Di Tlogo Putri, para wisatawan dapat menikmati banyak jenis wisata selain wisata air, terdapat pula wisata alam, dikarenakan

Tlogo Putri ini berlokasi terletak di sebuah bukit, yang dikenal dengan bukit Plawangan yang berada di lereng selatan gunung Merapi. Tlogo Putri juga menyajikan panorama alam yang memanjakan mata berupa pemandangan keindahan Gunung Merapi letaknya di sebelah utara dengan jarak kira-kira 4 km dari puncak Gunung Merapi sebagai halnya dikenal bahwasanya Gunung Merapi merupakan satu dari sekian gunung berapi yang masih tercatat aktif aktivitasnya di negara kita hingga sekarang, kemudian hal tersebut tentunya menjadi daya tarik serta mejadi minat khusus bagi wisatawan pengunjung ataupun instansi terkait untuk melihat aktivitas vulkanik Gunung Merapi. Pada tahun 80-an, sebenarnya Tlogo Putri Kaliurang ini pernah difungsikan menjadi sebuah kolam renang umum. Sempat menjadi objek wisata unggulan yang di gadang-gadang, akan tetapi, berakhir ditutup selepas kemunculan objek wisata lain di lokasi lain sekitar Yogyakarta.

Puncaknya diketahui ketika Yogyakarta terjadi gempa bumi besar di tahun 2006, akibat hal tersebut kolam renang Tlogo Putri inipun sudah tidak di buka lagi. Lalu pada akhirnya para pengelola membuat keputusan guna merenovasikan agar menjadi tujuan tempat wisata yang baru, dilengkapi dengan bermacam-macam wahana dan fasilitas penunjang bagi para wisatawan agar lebih menarik dan ternyata usaha yang telah dilakukan dapat berhasil menarik para wisatawan internasional maupun domestik untuk mengunjungi objek wisata Tlogo Putri yang telah di perbaharui tersebut .

Pada objek wisata tlogo putri ini, wisatawan selain dapat menikmati pemandangan yang masih terjaga kemurniannya serta indah di pandang, namun juga dapat mencoba beberapa fasilitas wahana-wahana yang berbeda-beda yang ditawarkan, misalnya yaitu flying fox, serta dapat mencoba untuk menaiki kano dan perahu bebek mengelilingi daerah di sekeliling telaga tersebut. Terlebih, wisatawan pun dapat menjelajahi area hutan yang pengelolaannya langsung oleh Dinas Perhutanan sebab memang objek wisata Tlogo Putri ini berada di dalam kawasan yang sama dengan Bukit Plawangan Turgo.

Masih dalam satu area dalam hutan sekitar area Tlogo Putri terdapat berbagai tempat wisata lainnya yang dapat wisatawan kunjungi, beberapa diantaranya adalah Kaliadem atau Kalikuning, Watu Kemloso, juga Air Terjun Tlogo Muncar. Di lokasi objek wisata Tlogo Putri pun juga tersedia basecamp lava tour merapi yang dapat dipesan secara khusus.

Beberapa fasilitas wisata yang dapat dijumpai serta dapat digunakan pada wilayah Tlogo Putri Kaliurang, yaitu taman bermain untuk anak-anak, mushola, wc umum, area lokasi trekking, dan juga banyak warung penjual makanan tradisional yang menjadi ciri khas dari daerah Kaliurang tersebut.

Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, serta disokong oleh pemandangan alam yang masih terjaga kenaturalannya yang disajikan membuat Tlogo Putri menjadi salah satu tujuan wisata yang dapat

berpotensi dan di andalkan dalam provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada daerah Kabupaten Sleman.

Kemudian seraya terlihatnya potensial atau kemampuan wisata maka selanjutnya dibutuhkan pengembangan berkelanjutan guna membantu terkabulnya obyek wisata yang nyaman bagi para wisatawan dan diharapkan bisa menarik lebih banyak wisatawan baik domestik maupun internasional. Namun dalam pelaksanaan pembangunannya diperlukan kajian lingkungan yang lebih matang dengan harapan supaya tidak merusak kondisi alam sekitar yang masih terjaga keasriannya juga agar keadaan lingkungan dan alam tetap lestari seperti sedia kala dan dapat berguna baik untuk manusia maupun makhluk hidup yang lainnya. Hal ini tertulis pada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 60 :

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

Dengan beraneka ragam jenis sumber daya alam yang sudah ada lantas sepatutnya sebagai manusia, kita dapat memanfaatkannya sebaik-baiknya dengan tidak merusaknya walau sekecil apapun dan juga melakukan tindakan berkelanjutan yang bisa bermanfaat untuk berkelanjutan sehingga semua kalangan bisa juga merasakan dampak positif secara langsung atas pembangunan dari pariwisata yang di sebutkan. Reaksi dan dukungan masyarakat terhadap obyek wisata menjadi suatu hal pertimbangan yang penting pada perencanaan pengembangan obyek wisata agar pembangunan, pemasaran, serta operasional yang sedang dilakukan, dan desain rencana pariwisata kedepannya dapat berjalan dan terindikasi dengan sangat baik. Penelitian inipun dilaksanakan terhadap masyarakat sebagai pengemban kepentingan di area wilayah wisata Tlogo Putri. Dengan mengetahui tanggapan positif atau negatif yang timbul, dan juga sudut pandang penting yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pemangku kepentingan di kawasan obyek wisata Tlogo Putri.

Tlogo Putri sendiri dapat digolongkan ke dalam kategori barang publik yang memiliki ciri barang publik yaitu non-rival. Yang dimana dengan mengonsumsi barang atau jasa oleh setiap individu tidak mengurangi jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi. Kedua, non-eksklusif, yaitu semua individu memiliki hak untuk mengalami dan memanfaatkan barang atau jasa. Evaluasi ekonomi dan lingkungan barang publik didasarkan pada konsep kemauan untuk membayar (*willingness to pay*). Konsep ini dapat digunakan untuk penilaian dengan memahami

prioritas individu atau kelompok untuk mempertimbangkan tingkat baik dan buruk di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penilaian barang publik dapat digunakan untuk menilai jenis lingkungan atau produk yang tergolong agrowisata.

Rahardjo (2002) menambahkan dalam penelitiannya bahwa metode khusus penghitungan nilai ekonomi pariwisata dan lingkungan bisa dibedakan menjadi dua metode. Model pertama, teknik valuasi ekonomi yang menyandarkan harga implisit, mengungkapkan metode preferensi yang dikenal dengan model berkembang (*revealed preference method*) *willingness to pay* (WTP). Kedua, adalah teknik penilaian berdasarkan survei yang dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden, yang darinya dapat diperoleh kesediaan untuk membayar *willingness to pay* (WTP) secara langsung (*metode expressed preference*).

Dari kedua metode yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa kedua metode ini sering digunakan sebagai metode penilaian barang yang tidak memiliki nilai pasar (*non market valuation*). Metode yang termasuk dalam kategori *Revealed Preference Methods* adalah *Travel Cost Method* (TCM). Dalam metode ini memperkirakan nilai ekonomi pada suatu daerah objek wisata atas dasar penilaian yang masing-masing individu atau masyarakat berikan, terhadap kesenangan yang tidak dapat dinilai (dalam dalam satuan nilai) dari seluruh biaya yang sudah digunakan atau dikeluarkan untuk mengunjungi dan menikmati objek wisata

tersebut. Menurut Fauzi (2010) ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh pendekatan *travel cost method* (TCM).

Keterbatasan pertama adalah *Travel Cost Method* (TCM) itu sendiri didasarkan pada asumsi bahwa setiap wisatawan yang melakukan perjalanan hanya mengunjungi satu tujuan wisata, meskipun tidak semua lokasi daerah memiliki 1 tujuan wisata, tetapi banyak juga yang memiliki beberapa objek wisata yang biasanya dikelompokkan menjadi satu jika wisatawan mengunjungi tempat wisata tersebut, biasanya wisatawan berada dalam satu paket, sehingga jika wisatawan mengunjungi lebih dari satu objek wisata tidak dapat menggunakan (*multipurpose tour*).

Yang kedua adalah *Travel Costs Method* (TCM) tidak bisa membedakan antara wisatawan yang datang dari kalangan pelibur (*holiday makers*) dengan wisatawan yang datang dari daerah setempat (*resident*) atau bisa juga disebut penduduk lokal. Ketiga, *Travel Cost Method* (TCM) memiliki beberapa kendala dalam mengukur nilai waktu karena variabel waktu memuat nilai yang dinyatakan sebagai biaya pengorbanan dalam bentuk-bentuk biaya yang dikorbankan oleh wisatawan yang sebenarnya sangat berpengaruh terhadap wisatawan tersebut.

Travel cost method (TCM) telah banyak diaplikasikan untuk menilai objek wisata seperti wisata dalam kategori wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah, wisata keagamaan dan wisata-wisata lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Zulpikar dkk. 2017, Lavemia dkk. 2018, Haider dkk. 2018, Ezebilo 2016) menunjukkan bahwa durasi kunjungan

berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Damanik dan Saragih 2018, Zulpikar dkk. 2017, Saptutydingsih dan Ningrum 2017, Lavemia dkk. 2018, Latinopoulos 2020, Mazaya dkk. 2019, Batubara dkk. 2020, Limaiei dkk. 2017, Almeida dkk. 2019, Ali dkk. 2018) menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Damanik dan Saragih 2018, Zulpikar dkk. 2017, Ali dkk. 2018, Almeida dkk. 2019, Batubara dkk. 2020, Ezebilo 2016, Haider dkk. 2018, Khoirudin dan Khasanah 2018, Latinopoulos 2020, Lavemia dkk. 2018, Limaiei dkk. 2017, Mazaya dkk. 2019, Pirikiya dkk. 2016, Saptutydingsih dan Ningrum 2017) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Sedangkan penelitian menurut (Damanik dan Saragih 2018, Zulpikar dkk. 2017, Saptutydingsih dan Ningrum 2017, Che Leh dkk. 2019, Batubara dkk. 2020) menjelaskan bahwa jarak tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap jumlah frekuensi kunjungan wisatawan. Dalam penelitian (Damanik dan Saragih 2018, Zulpikar dkk. 2017, Saptutydingsih dan Ningrum 2017, Khoirudin dan Khasanah 2018, Lavemia dkk. 2018, Latinopoulos 2020, Haider dkk. 2018, Ezebilo 2016, Pirikiya dkk. 2016, Mazaya dkk. 2019, Batubara dkk. 2020, Limaiei dkk. 2017, Ali dkk. 2018) menunjukkan bahwa biaya perjalanan ke objek wisata berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan wisatawan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti diatas, hal tersebut maka peneliti berminat serta tertarik dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan mencari tahu estimasi nilai ekonomi obyek wisata Tlogo Putri, serta variabel apa saja yang kira-kira mempengaruhi jumlah kunjungan ke Tlogo Putri yang diharapkan untuk memberikan pertimbangan pemerintah daerah dan instansi terkait untuk selanjutnya dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan yang berkelanjutan, serta mengolah obyek wisata Tlogo Putri menjadi lebih baik yang diharapkan nantinya akan memberikan subsidi terhadap masyarakat sekitar hingga pendapatan daerah Kabupaten Sleman. Berdasar uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul **“Valuasi Ekonomi Tlogo Putri dengan Pendekatan Travel Cost Method”**

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang terdapat pada penelitian kali ini mengenai kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri Sleman, maka penulis membatasi permasalahan yang ditujukan kepada wisatawan Tlogo Putri Sleman. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah jumlah kunjungan. Kemudian variabel independennya ialah jarak, biaya perjalanan, umur, pendapatan, dan durasi kunjungan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dibahas diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jarak terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri
2. Bagaimana pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri
3. Bagaimana pengaruh umur terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Bukit Tlogo Putri
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri
5. Bagaimana pengaruh Durasi Kunjungan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah jarak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri
2. Untuk menganalisis apakah biaya perjalanan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri
3. Untuk menganalisis apakah umur berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri

4. Untuk menganalisis apakah pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh durasi kunjungan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Tlogo Putri

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis pribadi, diharapkan lebih sadar akan adanya permasalahan serta dapat menganalisis permasalahan tersebut sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam pembangunan obyek wisata di Tlogo Putri
2. Bagi instansi terkait, dalam hal ini Pemda Sleman diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan tentang pembangunan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya dalam pengembangan dan pembangunan objek wisata berkelanjutan agar proyek yang sedang atau akan dijalankan menjadi lebih baik lagi.
3. Bagi masyarakat disekitar, untuk sebagai masukan serta pandangan tentang pengetahuan pariwisata tentang pentingnya menjaga keasrian alamnya dan diharapkan masyarakat dapat ikut andil dalam mengembangkan dan mewujudkan objek wisata tersebut yang berkelanjutan.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian terutama dalam dibidang ekonomi pariwisata yang berkelanjutan.